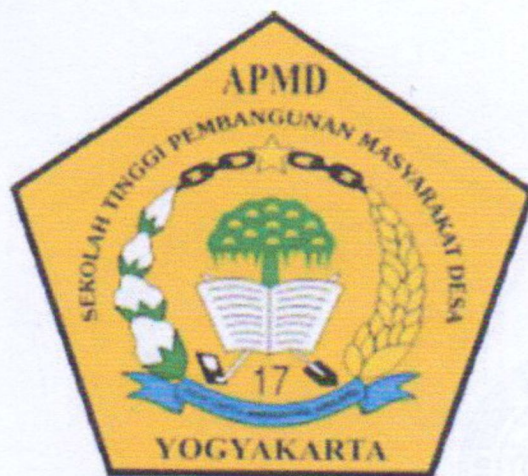


SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK TANI LEWOWERANG DALAM
UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA TUWAGOETOBİ,
KEC. WİTHAMA, KAB. FLORES TIMUR,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



Disusun Oleh:

**PRISCA PRACTICA MISTIH LAMABLAWA
17530011**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2022**



**STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK TANI LEWOWERANG DALAM
UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA TUWAGOETOBİ,
KEC. WİTHAMA, KAB. FLORES TIMUR,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta



Mengetahui

Dosen Pembimbing

Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Prisca Prastica Mistih Lamablawa

NIM : 17530011

Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK TANI
LEWOWERANG DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYRAKAT DI
DESA TUWAGOETOBİ KEC. WİTIHAMA KAB. FLORES TIMUR PROV.
NUSA TENGGARA TIMUR**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Yogyakarta, 18 Januari 2022

Prisca Prastica Mistih Lamablawa
Prisca Prastica Mistih Lamablawa

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertanggung jawabkan di depan tim penguji untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Januari 2022

Pukul : 09:00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si

Ketua Penguji/Pembimbing

Habib Muhsin S.Sos M.Si

Penguji Samping I

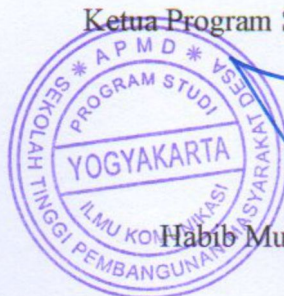
Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si

Penguji Samping II



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Habib Muhsin S.Sos M.Si

MOTTO

Tuhan menciptakan segala sesuatu itu tidak mudah untuk dicapai
Yang harus kita yakini bahwa
Tuhan menyajikan sesuatu yang jauh lebih indah
di saat sulit itu reda.
(@pika_practicalb)

Rayakanlah sedihmu, tak baik dipendam begitu
Hapus air matamu bergembiralah selalu
Hidup juga butuh sedih untuk tau bahagia
Berdansalah bersamaku, akhiri segala duka
(Perayaan Luka @Nara_Official)

“Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apapun juga,
Tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu
Kepada Allah dalam doa dan permohonan
Dengan ucapan syukur”
(Filipi 4:6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Allah Bapa di Surga, Tuhan Yesus, Bunda Maria, dan Santo Yosef dan restu leluhur Lewotahan yang selalu menjaga dan melindungi saya hingga detik ini.
2. Bapak Siprianus Sili Mado, Mama Maria Bernadete B. Gana dan adik Zenobius Joshua Lamablawa, yang selalu memberikan dukungan, mendoakan, dan selalu memberikan kasih sayang serta cinta tanpa jeda, terima kasih banyak. Tuhan selalu memberkati kita disepanjang hidup kita selanjutnya.
3. Untuk semua sanak keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih banyak untuk do'a serta dukungannya, semoga Tuhan Memberkati kita semua.
4. Untuk keluarga besar suku Lamablawa dan Muda, terimakasih banyak yang senantiasa memberikan dukungan, juga do'a yang tidak pernah putus, semoga kita semua sehat selalu.
5. Untuk Almamaterku tercinta STPMD "APMD" Yogyakarta
6. Untuk dosen pembimbingku, Ibu Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si. Terimakasih karena sudah baik dan penuh ketulusan dalam membimbing dan mendukung saya. Semoga Tuhan Memberkati ibu dan sekeluarga.
7. Untuk HMJ ku tercinta IMAKO, terima kasih banyak sudah menjadi tempat untuk belajar, semoga panjang umur dan terus maju
8. Untuk organisasi daerah Keluarga Mahasiswa Adonara Yogyakarta (KMAY) yang sangat amat saya cintai, terimakasih banyak untuk segala pembelajaran sudah saya terima darimu, rumah terbaik untuk anak-anak Lewotahan,

terimakasih sudah menjadi tempat belajar sejak menginjakkan kaki di Jogja, panjang umur selalu.

9. Untuk semua keluarga besar KMAY yang selalu memberikan dukungann tanpa henti, terimakasih banyak. Tuhan selalu menyerti kita.
10. Untuk teman-teman seangkatan di bangku perkuliahan Fenti, Nina, Dini, Wili, Dedi, Sandi, Ardo, Weli, Rian, Ichad, Bedi dan teman-teman angkatan 2017 @Communication17 yang lain semoga kita selalu sehat dimanapun berada. Terimakasih karena sudah mau berteman sejak awal duduk di bangku kuliah.
11. Untuk teman-teman seangkatan di organisasi KMAY Reni, Natalia, Rista, Arni, Joana, Serli, Inte dan teman-teman yang lainnya sehat-sehat selalu semangat untuk kita semua, terimakasih untuk selalu mensupport satu sama lain, Tuhan Memberkati selalu.
12. Secara khusus untuk Kaka Yesi Doken, Kaka Yanti Wungbelolo (Aril), Atira Sergo dan adik Ossy Kebaowollo yang selalu menemani juga menuntun, selalu memberi dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi, selalu mendengarkan keluh kesah sat proses pembuatan skripsi, terimakasih banyak, semoga selalu menyayangi satu sama lain.
13. For someone special that I call him Mr. Nobody, thank you for being there for always giving love and support.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala berkat dan rahmatNya sehingga penyusunan skripsi dengan Judul **“Strategi Komunikasi Kelompok Tani Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tuwagoetobi Kec. Witihama Kab. Flores Timur Prov. Nusa Tenggara Timur ”** dapat terselesaikan oleh penulis dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, baik secara langsung, maupun tidak langsung, yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Sehingga pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

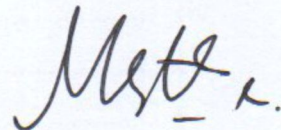
1. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat bagi penulis dalam menimba ilmu dan pengetahuan akademik.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si, selaku ketua STPMD “APMD” Yogyakarta
3. Bapak Habib Muhsin, Sos., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi STPMD”APMD” Yogyakarta
4. Ibu Dr. Yuli Setyowati, S.IP, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, sumbangan pemikiran, pengetahuan dan gagasan serta kerelaan yang baik dalam membantu untuk terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi dan keluarga besar STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga dan berguna selama menempuh Pendidikan di tempat ini.
6. Pemerintah Desa Tuwagoetobi, bersama Kelompok Tani Lewowerang dan seluruh masyarakat Desa Tuwagoetobi yang telah memberikan izin penelitian dan dapat bekerja sama dalam penelitian ini, serta memberikan dukungan kepada penulis.

7. Seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas dukungan, masukan dan ide-ide yang sangat luar biasa dan saran yang membangun bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik serta saran yang membangun dari semua pihak sangat dibutuhkan dalam memberikan pengetahuan lebih kepada penulis. Semoga Tuhan selalu menyertai dan membimbing kita semua.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Penulis



Prisca Prastica Mistih Lamablawa

ABSTRAK

Bidang pertanian memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Desa Tuwagoetobi. Kelompok Tani Lewowerang telah membuat gerakan yang mampu menggugah pikiran dan hati masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Keberadaan kelompok Tani Lewowerang ini menjadi satu fenomena yang perlu dicermati. Bagaimana strategi komunikasi Kelompok Tani Lewowerang dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwagoetobi, mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya pembentukan kelompok tani Lewowerang bagi masyarakat di desa Tuwagoetobi, mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi komunikasi kelompok tani Lewowerang dalam upaya pemberdayaan masyarakat di desa Tuwagoetobi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif Purposive sampling adalah, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Lokasi penelitian dilakukan di Kelompok Tani Lewowerang yang bertempat di Jalan Oringbele Gunung Desa Tuwagoetobi Kecamatan Witihama NTT. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dianalisis secara bertahap melalui pengumpulan data, sampai pada penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian sebagai berikut 1) Penerapan strategi komunikasi dalam kegiatan untuk menerapkan sistem baru yang bertujuan untuk mensejahterakan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwagoetobi, relasi antar pribadi juga digunakan oleh pengelola Kelompok Tani Lewowerang agar dimudahkan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat Desa Tuwagoetobi; 2) Dalam proses perjalanannya, dampak yang timbul dari penerapan sistem atau pola baru di Kelompok Tani Lewowerang ini yang pada dasarnya menjadi daya tarik untuk masyarakat agar terlibat dalam kelompok ini; 3) Pada proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antar pengelola Kelompok Tani Lewowerang dengan masyarakat Desa Tuwagoetobi, tidak bisa dipungkiri terdapat juga faktor penghambat dan pendukung. Penghambat seperti komunikasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan, budaya, serta nilai menjadikan pengelola Kelompok Tani Lewowerang harus bekerja lebih keras dalam mengkomunikasikan sistem atau pola pertanian yang baru ini demi mencapai kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwagoetobi. Pendukung seperti adanya kemauan untuk belajar, teknologi yang memudahkan dan dukungan dari pemerintah setempat.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Komunikasi Kelompok Tani, Pemberdayaan Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, karena pekerjaan atau profesi dari sebagian besar masyarakat Indonesia adalah pada bidang pertanian. Julukan sebagai negara agraris bagi Indonesia tidaklah salah jika dilihat dari jumlah penduduk yang menyandarkan hidup di sektor agraria. Sebab, data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018-2020 menunjukkan adanya peningkatan pekerja di bidang pertanian. Data BPS tahun 2018 sebanyak 88,35%, tahun 2019 sebanyak 87,59% dan tahun 2020 sebanyak 88,57%. <http://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>

Tanah Indonesia yang subur dan iklim yang cocok untuk banyak tanaman budidaya sudah dikenal sejak zaman penjajahan bangsa barat. Melalui *culturstelsel*, masyarakat pribumi dipaksa menanam tanaman-tanaman yang harganya mahal di pasar dunia. Bahkan, penyebab Indonesia menjadi sasaran monopoli perdagangan Portugis, Spanyol dan Belanda adalah komoditas pertanian Indonesia saat itu sangat termasyur yaitu rempah-rempah.

Kondisi pertanian Indonesia di era revolusi industri keempat ini, berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II 2017, sektor pertanian terus memberi kontribusi positif untuk perekonomian

Indonesia. Terlihat bahwa besaran Produksi Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai Rp 3.366,8 triliun.

Jika dilihat dari sisi produksi, pertanian merupakan sektor kedua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan. Posisi sektor pertanian masih di atas sektor lainnya, seperti perdagangan dan konstruksi. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian terus berjuang untuk memenuhi target “menjadi lumbung pangan dunia tahun 2045”

Fakta demikian belum cukup untuk mengatakan pertanian di Indonesia baik-baik saja. Di sisi lain, masih banyak masalah yang perlu dibenahi, diantaranya adalah masih terdapat banyak dari masyarakat kita yang menganggap sepele pertanian. Anggapan awam, pertanian berarti ujung-ujungnya akan bekerja di sawah atau mencangkul di ladang, sedangkan sektor lain seperti industri perbankan, bekerja di ruangan ber-AC. Citra sektor pertanian yang tampak “kotor dan miskin” didasari oleh tidak adanya bukti kuat yang mengatakan bahwa bertani itu menjanjikan. Bukan berarti seluruh petani itu miskin. Namun, kebanyakan ekonomi petani masih termasuk kelas menengah ke bawah.

Rendahnya regenerasi anak muda untuk berkontribusi di sektor pertanian. Berkaitan dengan masalah pertama di atas, generasi milenial pun enggan untuk terjun ke dunia pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2013, sebanyak 61% petani di Indonesia berusia >45 tahun. Generasi muda adalah kunci keberlanjutan suatu sektor, termasuk pertanian. Jika tidak segera

ditangani, ketahanan pangan nasional akan sulit dicapai bangsa ini. Salah satu program yang mulai banyak digerakkan adalah modernisasi pada pertanian itu sendiri sehingga tampak lebih baik.

Dalam hal kepastian harga, petani masih sering menjadi korban permainan pasar. Hal yang sering ditemukan dalam pemasaran produk-produk pertanian adalah masih terdapat kesenjangan dalam pembagian keuntungan di antara distributor/tengkulak dengan petani. Petani menjadi pihak yang paling lemah alias yang paling sedikit memperoleh keuntungan. Kondisi demikian yang menyebabkan pekerjaan sebagai petani tampaknya tidak menjanjikan. Keuntungan tak seberapa, belum lagi dihitung dengan kerugian ketika cuaca tidak mendukung ataupun serangan hama. Untuk itu, diperlukan sarana yang mampu memotong rantai perniagaan yang cukup panjang untuk komoditas pertanian. Harapannya, petani mampu menyediakan produk secara langsung ke konsumen sehingga keuntungan yang diperoleh petanipun meningkat.

Masalah berikut ialah mengenai permodalan. Kesulitan yang juga sering menimpa petani adalah mencari modal. Usaha tani yang tidak bisa memberikan kepastian, yakni bergantung pada alam, menyebabkan pemberi kredit enggan mengeluarkan duit kepada wirausahawan di bidang pertanian. Sama seperti bisnis di bidang lainnya, usaha tani tentunya butuh modal untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.

Maka dari itu hadirilah kelompok-kelompok tani di Indonesia, yang mulai menaruh perhatian pada bidang pertanian dan juga nasib para petani.

Kelompok tani di Indonesia pada umumnya terbentuk karena adanya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/Ot.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Pemerintah mengeluarkan program tersebut karena adanya ketidakberdayaan petani baik dari segi kekuasaan terhadap peran, kekuasaan terhadap sumber daya dan kekuasaan terhadap keahlian.

Kelompok Tani Lewowerang merupakan salah satu kelompok tani yang tersebar di Indonesia dan juga menaruh kepedulian terhadap bidang pertanian. Hadirnya kelompok tani ini memberikan langkah serta harapan baru bagi masyarakat Indonesia khususnya di desa Tuwagoetobi Kec. Witihama Kab. Flores Timur. Kelompok Tani ini memiliki rasa kepedulian terhadap kondisi pertanian yang ada di Indonesia secara umum dan di desa secara khusus. Selain karena hal itu pemberdayaan masyarakat dipandang perlu untuk dikembangkan.

Kelompok Tani Lewowerang telah membuat gerakan yang mampu menggugah pikiran dan hati masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Maka dari itu, keberadaan Kelompok Tani Lewowerang ini menjadi satu fenomena yang perlu dicermati. Kelompok Tani Lewowerang terletak di Jalan Oringbele Gunung Desa Tuwagoetobi Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. Kelompok Tani Lewowerang seakan hadir untuk memberikan pengaruh juga tentang pemberdayaan masyarakat dan tentunya mengikutsertakan masyarakat secara langsung dan aktif. Kelompok Tani

Lewowerang lahir dengan tujuan untuk turut serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sosok Bapak Kamilus Tupen Jumat sebagai pendiri Kelompok Tani Lewowerang menjadi penting. Bapak Kamilus mencoba mewadahi para petani untuk bersama-sama bermimpi, merenung, lalu berupaya untuk mewujudkan mimpi serta buah perenungan itu dalam sebuah usaha mandiri, kemudian menikmati hasil usaha mandiri itu. Para petani diberi pencerahan untuk merubah pola berpikir bertani dari cara lama ke modern dengan tetap menjunjung tinggi semangat “Gemohing” atau gotong royong yang diwariskan leluhur.

Hal menarik yang disajikan oleh kelompok tani ini ialah pengetahuan dan ilmu yang didapatkan dalam Kelompok Tani Lewowerang, kemudian diterapkan juga pada ladang atau lahan dari masing-masing anggota petani. Namun, tidak terlepas dari monitoring lintas ladang. Hal ini dilakukan agar tetap mendorong ide perubahan tentang cara perawatan sampai waktu panen tiba.

Kelompok Tani Lewowerang membawa ide perubahan yang sangat modern tetapi tetap menjunjung semangat “Gemohing” atau gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi yang dibangun oleh pendiri untuk menjalankan kelompok tani ini adalah dengan mengemasnya dalam dua hal besar yakni Koperasi Simpan Pinjam Tenaga Kerja dan juga Mall Ladang Jagung. KSP Tenaga Kerja ini tidak menyimpan uang, tetapi menyediakan tenaga kerja dari setiap anggota yang sudah mendaftarkan diri. Hasil

pertanian dari Kelompok Tani Lewowerang ini kemudian dipasarkan yang dikemas dalam event swalayan Mall Ladang Jagung. Sistem yang diterapkan dalam Mall Ladang Jagung ini adalah seperti mall pada umumnya. Dengan hasil yang dijual pun beragam mulai dari jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, buah-buahan dan lain sebagainya, dikarenakan kondisi lahan yang ada di Desa Tuwagoetobi ini adalah lahan kering. Kedua hal ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi komunikasi Kelompok Tani Lewowerang dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwagoetobi. Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif bagi Kelompok Tani Lewowerang dan masyarakat luas.

Ada terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Asdar Mono pada tahun 2020 yang berjudul Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dalam Memberdayakan Kelompok Tani di Desa Pacarejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemerintah desa dalam memberdayakan kelompok tani (Gapoktan) Sembada Desa Pacarejo. Dalam proses pelaksanaan melalui bentuk komunikasi organisasi yang digunakan kelompok tani bagaimana mereka saling berinteraksi melalui adanya pertemuan rutin setiap bulan yang melibatkan anggota pengelola, penyuluh pertanian dan para warga. Proses komunikasi yang disampaikan langsung kepada Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Semanu yang berperan sebagai pendamping dan pengawas

dalam setiap kegiatan-kegiatan dalam pertanian. Faktor penghambat setiap diadakan kegiatan kelompok tani ialah masih banyak yang tidak hadir dalam pertemuan rutin setiap bulan, seperti saat berlangsungnya penyuluhan. Sehingga apa yang disampaikan dalam penyuluhan tidak diterapkan secara maksimal oleh kelompok tani desa tersebut.

Kedua, penelitian oleh Andi Tenri Nippi dan Andi Pananrangi M tahun 2019 dengan judul penelitian Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus di Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru). Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pemberdayaan kelompok tani adalah upaya meningkatkan kemampuan dan memandirikan masyarakat tani dalam meraih kesejahteraan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu strategi yang dapat memberdayakan petani dalam meningkatkan produktivitasnya. Penelitian ini di dasari atas pertimbangan bahwa masyarakat desa Siawung pada umumnya hidup bertani dengan potensi kekayaan alam yang menjanjikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah desa Siawung sudah menjalankan strategi dengan cukup baik, meskipun belum maksimal sebagaimana mestinya. Salah satu faktor yang dominan dalam pengembangan pemberdayaan sosial kemasyarakatan adalah membangun pola hubungan yang holistik dan humanis, serta relevan dengan konteks peningkatan produktivitas. Begitupula pola komunikasi yang terbangun antara pemerintah dan kelompok tani dalam rangka memberi informasi yang bersifat mendidik dan transformatif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat tani. Pemerintah Desa

Siawung telah menjalankan strategi yang cukup baik untuk memberdayakan kelompok tani, sehingga telah dirasakan manfaatnya oleh petani, tetapi secara substansial strategi tersebut belum mampu mengakomodir seluruh kebutuhan dan kepentingan pengembangan kelompok tani sehingga pelaksanaannya belum maksimal sebagaimana mestinya, karena terkendala oleh anggaran dan sarana dan prasarana pendukung. Namun demikian telah ada upaya untuk perbaikan strategi pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan anggaran desa.

Dengan melihat pentingnya strategi komunikasi dalam sebuah kelompok tani dan pengaruhnya dalam proses pemberdayaan masyarakat, hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam sebuah kelompok tani sangat penting peranannya dalam proses pelaksanaan, melalui bentuk komunikasi yang digunakan mereka saling berinteraksi antar anggota dan penyuluh serta pihak pemerintah desa. Pada kelompok tani juga dibentuk pemberdayaan yang merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat tani dalam meraih kesejahteraan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi Kelompok Tani Lewowerang dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwagoetobi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Kelompok Tani Lewowerang dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwagoetobi
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya pembentukan kelompok tani Lewowerang bagi masyarakat di desa Tuwagoetobi.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi komunikasi kelompok tani Lewowerang dalam upaya pemberdayaan masyarakat di desa Tuwagoetobi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi penulis dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan
- b. Dapat memberikan manfaat dan referensi mengenai strategi komunikasi bagi pembaca, calon peneliti yang akan datang dan tentunya bagi lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STPMD “APMD” Yogyakarta
- c. Dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi terutama kajian tentang komunikasi pemberdayaan agar semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengambil peran lebih pada setiap aspek pembangunan

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan juga motivasi kepada para petani maupun kelompok tani lain di seluruh Indonesia dalam membangun kedaulatan pangan di sektor pertanian.
- b. Dapat memberikan contoh bahwa Kelompok Tani Lewowerang mampu memberikan ruang bagi masyarakat. Dari semua kalangan baik tua maupun muda untuk dapat belajar dan berproses bersama yang kemudian bermuara pada pemberdayaan masyarakat.

E. Kajian Teori

1. Strategi Komunikasi

Strategi adalah perencanaan, untuk membahas perencanaan komunikasi atau strategi komunikasi maka didapat dua konsep utamanya yaitu strategi dan komunikasi. Perencanaan atau strategi lebih banyak didekati oleh konsep manajemen. Strategi atau perencanaan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus serta dikelola untuk memilih alternatif yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada untuk mencapai tujuan tertentu (Cangara,2013: 22).

Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia. Jadi Ilmu Komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antarmanusia. Objek Ilmu

Komunikasi adalah komunikasi, yakni usaha penyampaian pesan antarmanusia.

Sementara itu, definisi komunikasi dikutip dari Laswell secara eksplisit dan kronologis menjelaskan lima komponen yang terlibat dalam komunikasi, yaitu siapa (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif sebagai sumber), mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi), dan dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada diri penerima). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan (Suryanto, 2015:54).

Strategi komunikasi dimaknai secara definisi menurut para ahli tentunya sudah banyak tetapi dalam praktiknya strategi tersebut tidaklah sederhana sebagaimana didefinisikan melalui pengertian-pengertian tertulis. Dengan demikian, yang dimaksud yang dimaksud dengan makna dari suatu strategi komunikasi akan berhadapan dengan kenyataan tentang apa dan bagaimana semua aktivitas yang dilakukan mampu efektif dalam mewujudkan ide, pemikiran dan cara-cara sebelumnya diketahui dan dipahami oleh para pelaku komunikasi. Terdapat pendekatan-pendekatan tentang makna dari strategi komunikasi dalam arti konotatif maupun denotatif yang sehari-hari kita bisa melihat dan membedakannya. Demikian juga ada yang bisa dimaknai bahwa sebuah strategi komunikasi ini berhubungan dengan manajemen komunikasi dan

organisasi yang dilakukan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen oleh seseorang maupun oleh lembaga atau organisasi tertentu. Makna dari strategi adalah cara-cara aktivitas, interkasi, kegiatan-kegiatan, dan arah serta sejalan yang ditempuh agar tujuan-tujuan dan maksud seseorang ini dapat tercapai (Suryadi Edi,2018:4-7).

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki berbagai interpretasi, pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses dan program. Sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan (*empowerment*) merupakan sebuah kegiatan untuk membantu klien mendapatkan kekuatan (daya) untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Pemberdayaan dilakukan dengan jalan meningkatkan kapasitas, pengembangan rasa percaya diri untuk menggunakan kekuatan, dan mentransfer kekuatan dari lingkungannya. Sebagai suatu proses pemberdayaan adalah usaha yang terjadi terus menerus sepanjang hidup manusia (Payne,1997 dalam S. Amanah, 2010:4).

Masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama (Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan, 2019: 2).

Ada beberapa karakteristik masyarakat, antara lain :

- a. Aglomerasi dari unit biologis di mana setiap anggota dapat melakukan reproduksi dan beraktivitas.
- b. Memiliki wilayah tertentu.
- c. Memiliki cara untuk berkomunikasi.
- d. Terjadinya diskriminasi antara warga masyarakat dan bukan warga masyarakat.
- e. Secara kolektif menghadapi ataupun menghindari musuh.

Pemberdayaan masyarakat memiliki banyak definisi yang pada dasarnya adalah suatu upaya masyarakat untuk berkemampuan, mandiri dan berkelanjutan. Menurut Sipahelut (2010:172), meletakkan istilah pemberdayaan baik pada kekuatan tingkat kelompok dan sosial. Pandangan tersebut dapat dimakna bahwa pelaku pemberdayaan dapat dilakukan oleh individu dan kelompok serta melibatkan hubungan kemasyarakatan dalam bentuk formal maupun non formal tertentu untuk tujuan bersama. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan.

a. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Unsur utama dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah memberi kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dipisahkan, oleh karena apabila masyarakat telah

memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal. Masyarakat berada pada posisi marjinal disebabkan karena kurang berdaya *powerless*, sehingga tidak memiliki peluang untuk mengatur masa depannya sendiri. Hal itulah yang dianggap sebagai penyebab utama kondisi kehidupannya tidak sejahtera (Soetomo, 2015:88).

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Mardikanto dalam Dedeh & Ruth, 2019: 8-10), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1) Perbaikan kelembagaan, "Better Institution"

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Dengan demikian tujuan lembaga tersebut akan mudah dicapai.

2) Perbaikan usaha, "Better Business"

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Di samping itu kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan

akan memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal ini juga diharapkan mampu mengembangkan lembaga tersebut, sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota yang bersangkutan.

3) *Perbaikan pendapatan, “Better Income”*

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau *Income* dari seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapat yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4) *Perbaikan Lingkungan, “Better Environment”*

Lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal bila kualitas manusia tinggi, yang salah satu faktornya adalah memiliki pendidikan yang tinggi atau memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

5) *Perbaikan kehidupan, “Better Living”*

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat berbagai indikator atau berbagai faktor. Di antaranya tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing

keluarga. Dengan pendapatan yang membaik, diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6) *Perbaikan Masyarakat, "Better Community"*

Bila setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan "fisik" dan "sosial" yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

c. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat, menurut beberapa ahli terdapat empat prinsip, yaitu :

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan "*the have not*", melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "*the have little*". Individu dari masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mampu memecahkan masalah hidupnya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya serta tidak bergantung kepada pihak manapun.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri.

d. Karakteristik Terbentuknya Kelompok Pemberdayaan

Sebuah komunitas atau kelompok dalam proses pembentukannya sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki setiap anggota kelompok

tersebut. Mengenai karakteristik menurut (Laverack, 2003: 174 dalam Sri Utami, 2017:8) mendefinisikan komunitas sebagai suatu konsep yang terdiri dari beberapa karakteristik antara lain:

- 1) Dimensi ruang (tempat atau lokal)
- 2) Kepentingan, isu atau identitas yang melibatkan masyarakat yang dengan kata lain membentuk keberagaman dan perbedaan kelompok
- 3) Interaksi sosial yang dinamis dan mengikat masyarakat pada suatu hubungan satu sama lain
- 4) Mengidentifikasi kebutuhan bersama dan berkonsentrasi pada suatu yang dapat diraih selama proses aksi kolektif

3. Kelompok Tani

Kelompok tani yang pertama kali di dunia muncul di Amerika Serikat, tepatnya di Negara Bagian California. Pada tahun 1922 dua orang petani, John C. Tyler dan Thomas E. Leavey berpikir bahwa masyarakat petani dan peternak di pedesaan juga berhak mempunyai akses terhadap asuransi dari perusahaan asuransi dan koperasi. Sejak itu Tyler dan Leavy bergabung untuk mendirikan perusahaan asuransi bagi petani, peternak dan masyarakat pedesaan lain (Sri N. & Dewa K, 2011: 116).

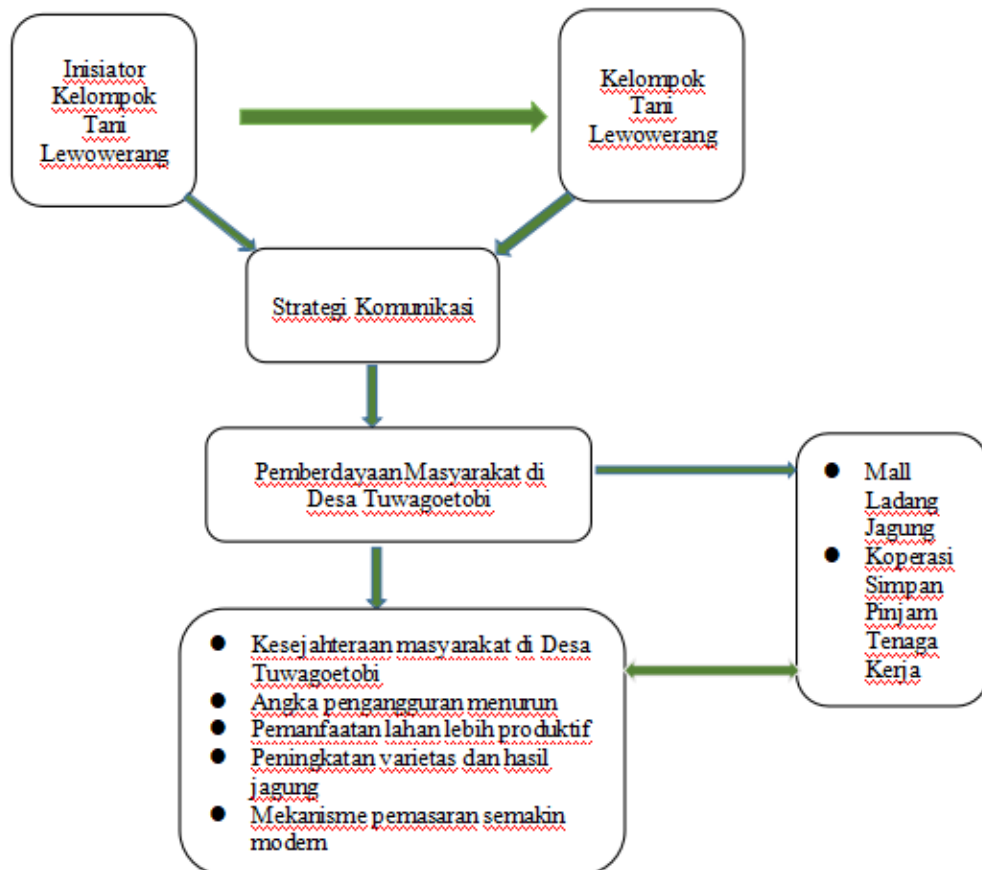
Kelompok tani di Indonesia telah lama ada sebagai lembaga komunikasi antar petani dalam menjalankan aktivitasnya dari rezim orde baru hingga rezim reformasi. Secara teoritis, kelompok tani diartikan

sebagai kumpulan petani yang terikat secara informal atas dasar keserasian dan kepentingan bersama usahatani. Kementerian Pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Organisasinya bersifat non-formal, namun dapat dikatakan kuat, karena dilandasi kesadaran bersama dan azas kekeluargaan.

Kelompok tani merupakan wadah tempat bernaungnya beberapa petani/peternak/pekebun sebagai tempat belajar, bekerjasama dan unit produksi yang dibentuk atas dasar kesamaan domisili dan hamparan lahan pertanian (RI dalam Muhamad Reza,2019: 17).

F. Kerangka Berpikir

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Kelompok Tani Lewowerang dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tuwagoetobi.



Bagan I. Kerangka Berpikir

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa kehadiran Kelompok Tani Lewowerang memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat di Desa Tuwagoetobi. Strategi komunikasi dalam kelompok tani ini, memiliki tujuan utama yaitu pemberdayaan masyarakatnya, melalui dua ide besar yakni Mall Ladang Jagung dan KSP Tenaga Kerja.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018: 11).

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dai pada generalisasi (Sugiyono, 2019:18).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelompok Tani Lewowerang yang bertempat di Jalan Oringbele Gunung Desa Tuwagoetobi Kecamatan Witihama NTT. Masyarakat desa Tuwagoetobi sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani sehingga aktivitas pengelola bercocok tanam sering terjadi. Pada lokasi tersebut merupakan tempat ladang yang digarap untuk bercocok tanam bagi para anggota kelompok.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer ini antara lain:

- 1) Catatan hasil wawancara
- 2) Hasil observasi lapangan
- 3) Data-data mengenai informan

Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara (2010:79). Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara mulai pada tanggal 13 Juli 2021. Peneliti turun langsung ke lokasi dan mewawancarai langsung anggota juga inisiator dari Kelompok Tani Lewowerang,

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain dan dokumen atau arsip Sugiyono (2018:456). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data keduanya adalah data RPJMDes Desa Tuwagoeobi, buku, jurnal dan artikel terkait tentang Kelompok Tani Lewowerang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut (Creswell 2012:20 dalam Asdar Mono 2020:39) dalam proses ini peneliti berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamatan, maksudnya peneliti menggali data yang dimunculkan lewat pengalaman-pengalaman subyek. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang strategi komunikasi yang dibangun antara pendiri serta pengelola Kelompok Tani Lewowerang dengan masyarakat, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kelompok tani ini. Observasi dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan melalui media sosial Kelompok Tani Lewowerang yang dikelola oleh inisiatornya. Pengamatan juga dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi sebenarnya Kelompok Tani Lewowerang di Desa Tuwagoetobi.

b. Interview/wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2019 : 195) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek informan adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Informan utama dalam wawancara ini adalah inisiator sekaligus pengelola Kelompok Tani Lewowerang, dan didukung dengan informasi dari informan seperti anggota Kelompok Tani Lewowerang, Kepala Desa dan Sekretaris Desa Tuwagoetobi. Wawancara dilaksanakan mulai pada tanggal 13 Juli 2021, dilaksanakan dengan turun langsung ke lokasi penelitian. Wawancara ini didukung juga oleh aplikasi *Whatsapp*, karena ada beberapa data atau informasi yang perlu ditambahkan sehingga peneliti mendapat informasinya dibantu oleh percakapan melalui *Whatsapp*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, arsip, dan foto merupakan data yang bisa menjadi pendukung terkait dengan peristiwa di masa lampau. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari berbagai bahan tertulis baik berupa buku, arsip, artikel, naskah, maupun foto yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah, foto, buku, serta tulisan dari internet yang berkaitan dengan objek penelitian (Asdar, 2020:39). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah RPJMDes Tuwagoetobi, artikel-artikel yang menulis tentang Kelompok Tani Lewowerang, juga foto-foto kegiatan yang didapat dari media sosial yang dikelola oleh inisiator Kelompok Tani Lewowerang, dan foto hasil wawancara dengan narasumber.

5. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sample yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan (Sugiyono 2019: 128). Dalam penelitian kualitatif ini, teknik sampling yang digunakan adalah, *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan

memudahkan peneliti menjelajahi objek /situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2019: 289).

Melalui teknik sampling ini peneliti dapat menentukan siapa saja orang yang akan diwawancara, yakni yang terdiri dari 6 orang diantaranya yaitu pendiri atau inisiator dari Kelompok Tani Lewowerang, anggota kelompok tani (3 orang), kepala desa dan juga sekretaris desa Tuwagoetobi. Orang-orang tersebut di atas yang disebut sebagai narasumber dan dianggap mengetahui kiprah dari Kelompok Tani Lewowerang.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:321) analisis data terdiri dari empat langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Secara lebih lengkap akan diuraikan sebagai berikut:

1) *Data Collection* / Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2) *Data Reduction* / Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, yang memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bisa diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

3) *Data Display / Penyajian Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4) *Conclusion Drawing / Verivication*

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono,2019:329) adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berpa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

A. Gambaran Umum Desa Tuwagoetobi

1. Sejarah Desa Tuwagoetobi

Desa Tuwagoetobi merupakan salah satu desa dari enam belas desa yang ada di wilayah Kecamatan Witihama yang dikenal dengan sebutan Honihama. Sejarah terbentuknya Desa Tuwagoetobi tidak terpisahkan dari sejarah terbentuknya Kecamatan Witihama dan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Flores Timur yakni berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur tanggal 22 Februari 1962 Nomor : 66/1/2 Tentang Pembentukan 64 Kecamatan dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur maka Kabupaten Flores Timur dibagi menjadi 13 Kecamatan yakni:

1. Kecamatan Larantuka
2. Kecamatan Tanjung Bunga
3. Kecamatan Wulanggitan
4. Kecamatan Adonara Barat
5. Kecamatan Adonara Timur
6. Kecamatan Solor Timur
7. Kecamatan Solor Barat
8. Kecamatan Lebatukan
9. Kecamatan Ile Ape

10. Kecamatan Nagawutun
11. Kecamatan Omesuri
12. Kecamatan Buyasuri
13. Kecamatan Atadei

Selanjutnya dengan keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur tanggal Juli 1967 nomor: Pem 66/1/32 dari sebagian Wilayah Kecamatan Adonara Timur dibentuk sebuah Kecamatan yang bernama Kecamatan Witihama membawai 10 Desa dan salah satunya adalah Desa Tuwagoetobi yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor: Pem. 66/1/33 tanggal 28 Februari 1964 tentang Pembentukan Desa Gaya Baru.

Desa Tuwagoetobi di saat itu terbentuk dari beberapa wilayah suku, yakni Rianduli, Lewolwin, Lewowerang dan Lewoblolong yang kemudian secara pemerintah Desa menjadi wilayah dusun yang dipimpin oleh kepala desa Gaya Baru pertama yaitu: Bapak Hamid Lewo Rua dari tahun 1966-1971, sampai dengan tahun 2021 sudah tujuh Kepala Desa dan satu Pejabat Pelaksana Tugas yang memimpin Desa Tuwagoetobi.

Namun pada tahun 2000 Dusun I Riangduli dimekarkan menjadi Desa Riangduli maka di dalam Honihama yang disebut Lewo/Kampung Lama terdapat 2 Desa yaitu Desa Tuwagoetobi sebagai desa induk dan Desa Riangduli sebagai Desa Pemkeran. Desa Tuwagoetobi mencakupi 3 Dusun, 6 RW dan 13 RT, masing-masing terdiri dari, Dusun 1 memiliki 4

RT dan 2 RW, Dusun 2 memiliki 4 RT dan 2 RW, dan Dusun 3 memiliki 5 RT dan 2 RW.

Desa Tuwagoetobi terletak di sebelah Utara dari wilayah Kecamatan Witihama dengan jarak tempuh 3 km dari ibu kota Kecamatan. Sejak tahun 1920-an sebelumnya desa ini masih dikenal sebagai kampung dengan sebutan Honihama, kemudian tahun 1966 terbentuklah Desa Gaya Baru sehingga kemudian menjadi Desa Tuwagoetobi yang terdiri dari: Dusun I Lewoleing, Dusun II Lewowerang, Dusun III Lewoblolong. Sejak ditetapkan menjadi Desa Gaya Baru, Tuwagoetobi sudah memiliki 7 Kepala Desa yakni:

Tabel 2.1
Nama-Nama Kepala Desa Tuwagoetobi

No.	Nama	Periode
1.	Hamid Lewo Rua	1966-1971
2.	Mahmud Laga Oron	1971-1972
3.	Hendrikus Ama Nuen	1972-1973
4.	David Kopong Woren	1973-1993
5.	Petrus Bala Ola	1993-2009
6.	PLT. Sekretaris Desa- Gabriel Kopong Sani	2009-2010
7.	Audakatus Lawe aman	2011-2017
8.	Yohanes Kopong Lamatokan	2017-2023

Sumber : Profil Desa Tuwagoetobi 2020

2. Visi dan Misi Desa Tuwagoetobi

- a. Visi :
Terwujudnya masyarakat desa Tuwagoetobi yang maju, mandiri, dan sejahtera (mamase).

Visi Desa Tuwagoetobi tersebut memiliki 5 pokok pikiran yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) **MAJU**, yaitu suatu kondisi dimana masyarakat dalam keadaan bugar, segar, kokoh, kuat, tidak menghidap berbagai penyakit secara jasmani dan rohani dengan didukung oleh satu suasana lingkungan yang bersih dan nyaman.
- 2) **MANDIRI**, yaitu memiliki pengetahuan keterampilan dan wawasan yang luas.
- 3) **SEJAHTERA**, menggali dan menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya adat istiadat dan kearifan lokal sebagai pegangan hidup dan jati diri warga dalam mendukung pembangunan desa Tuwagoetobi.

b. Misi :

- 1) Membangun Kemitraan dengan Lembaga adat dan agama sebagai pilar Pembangunan Desa
- 2) Mengelola Keuangan Desa melalui APBDesa serta penataan administrasi secara baik dan bertanggungjawab, transparan dan professional
- 3) Membangun kerjasama yang baik dan harmoni bersama lembaga BPD dan lembaga lainnya dalam Desa sebagai mitra dalam perencanaan dan evaluasi
- 4) Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) serta penataan lembaga keuangan mikro pedesaan, peningkatan kualitas kelompok muda, perempuan, wirausaha dan lain-lainnya yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat

- 5) Pengembangan jaringan dengan pihak luar melalui kerjasama di bidang apa saja untuk manfaat kesejahteraan masyarakat dalam mensukseskan “MAMASE” (maju, mandiri, dan sejahtera).

3. Geografis

Secara Geografis dan secara administrasi Desa Tuwagoetobi merupakan salah satu dari 16 Desa di Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur, dan memiliki luas wilayah 12.33 km. Secara topografis terletak pada ketinggian 60m sampai dengan 250 mdpl. Posisi Desa Tuwagoetobi yang terletak pada bagian utara Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Topografis Desa Tuwagoetobi berada di daerah perbukitan dengan struktur tanah yang kering dan bebatuan, dengan luas wilayah 5,9 km dan luas pemukiman 11,999 ha/m.

a) Demografis

Secara administratif Desa Tuwagoetobi memiliki batas wilayah yaitu:

- Sebelah utara : Desa Dua Belolon Kecamatan Ile Bolong
Sebelah selatan : Desa Watoone Kecamatan Witihamo
Sebelah Timur : Desa Rianduli Kecamatan Witihamo
Sebelah Barat : Desa Bolong Kecamatan Ile Bolong

Tabel 2.2
Pembagian Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Keterangan	Luas (ha)
1.	Luas pemukiman	24 ha/m ²
2.	Luas perkebunan	500 ha/m ²
3.	Luas kuburan	1 ha/m ²
4.	Luas pekarangan	11,180 ha/m ²
5.	Perkantoran	5.600 ha/m ²
6.	Luas prasarana umum lainnya	7.220 ha/m ²
Tanah kering		
7.	Tegal/landing	300 ha/m ²
8.	Tanah perkebunan rakyat	200 ha/m ²
Tanah Fasilitas Umum		
9.	Lapangan Olahraga	1.052 ha/m ²
10.	Jalan	7.200 ha/m ²

Sumber : Rencana Kerja Pemerintah Desa Tuwagoetobi tahun 2020

b) Sumber Daya Alam Desa Tuwagoetobi

Desa Tuwagoetobi memiliki potensi sumber daya alam, yaitu:

1. Air bersih melalui pengeboran sumur, dan
2. Hasil pertanian seperti jagung, mente dan kelapa

c) Karakteristik Desa Tuwagoetobi

Desa Tuwagoetobi merupakan desa yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam membangun serta berpartisipasi dalam pesta adat ataupun kedukaan.

4. Keadaan Penduduk

a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) Tuwagoetobi tahun anggaran 2020, jumlah penduduk

yang tercatat secara administratif sebanyak 1.678 jiwa dengan pembagian berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	762 Jiwa	45,41
2	Perempuan	916 Jiwa	54,59
Total		1678	100

Sumber: Rencana Kerja Pemerintah Desa Tuwagoetobi Tahun 2020

Berdasarkan tabel 2.3 di atas, dapat diketahui bahwa penduduk desa Tuwagoetobi lebih didominasi oleh kaum perempuan yakni sebesar 54,59% dibandingkan dengan jumlah laki-laki sebesar 45,41% saja.

b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	≥ 1 Tahun	107 Jiwa	6,38
2	1-4 Tahun	318 Jiwa	18,95
3	5-14 Tahun	309 Jiwa	18,41
4	15-39 Tahun	290 Jiwa	17,28
5	40-60 Tahun	280 Jiwa	16,69
6	65 Tahun ke atas	374 Jiwa	22,29
Total		1678	100

Sumber: Rencana Kerja Pemerintah Desa Tuwagoetobi Tahun 2020

Berdasarkan tabel 2.4 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Tuwagoetobi paling banyak berusia 65 tahun ke atas yakni sebanyak 374 jiwa atau sebesar 22,29% dan jumlah penduduk yang paling sedikit yakni berusia ≥ 1 tahun atau sebesar 6,38%. jika dilihat dari keseluruhan penduduk berdasarkan usia ini dapat

pula disimpulkan bahwa Desa Tuwagoetobi masih memiliki jumlah penduduk berusia produktif atau siap kerja yakni 15-39 tahun maupun yang sedang bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	869 Jiwa	51,79
2	PNS	86 Jiwa	51,13
3	Pegawai Swasta	17 Jiwa	1,01
4	Wiraswasta	16 Jiwa	0,95
5	Pelajar/Mahasiswa	42 Jiwa	2,50
6	Pensiunan	27 Jiwa	1,61
7	Belum/tidak bekerja	234 Jiwa	13,95
8	Peternak	146 Jiwa	8,78
9	Pengurus Rumah Tangga	167 Jiwa	9,95
10	Pedagang	24 Jiwa	1,43
11	Guru	12 Jiwa	0,72
12	Buruh harian lepas	38 Jiwa	2,26
Total		1678	100

Sumber: Rencana Kerja Pemerintah Desa Tuwagoetobi Tahun 2020

Pada tabel 2.5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian dengan jumlah 869 orang atau setara dengan 51,79%. Selanjutnya berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa banyak penduduk yang tidak memiliki pekerjaan ataupun pengangguran yakni sebanyak 234 orang atau setara dengan 13,95%. Tentu saja hal ini sangatlah mengkhawatirkan dan membawa masalah yang besar

karena jika terus-terus dibiarkan maka akan menimbulkan masalah sosial yakni masalah pencurian, dan lain-lain. Sehingga menjadi tugas bagi Pemerintah Desa Tuwagoetobi untuk bisa mengurangi angka pengangguran ini, dengan menggerakkan warganya melalui pemanfaatan potensi yang ada di desa, misalnya pada bidang pertanian.

d) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Jenis Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	83 Jiwa	4,95
2	Katolik	1595 Jiwa	95,05
Total		1678	100

Sumber: Rencana Kerja Pemerintah Desa Tuwagoetobi Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Tuwagoetobi hanya memeluk 2 agama saja, yakni Islam dan Katolik. Dari kedua agama tersebut yang paling banyak ialah agama Katolik dengan jumlah 95,05%.

B. Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan serta data yang diambil dari RKPDes Tuwagoetobi tahun 2020, menunjukkan bahwa kondisi sosial dan budaya Desa Tuwagoetobi masih terjaga dan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sosial masyarakat dengan semangat gotong

royong serta wujud toleransi yang masih dijunjung tinggi. Seperti halnya kerja bakti untuk pembangunan rumah, jalan, juga pada musim panen dan tanam. Selain itu kehidupan antar umat beragama, suku, golongan pun masih berjalan dengan baik.

Kondisi lainnya yang masih bertahan sampai pada saat ini ialah masyarakat secara umum masih memegang erat adat istiadat serta menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan dan upacara adat yang masih dilaksanakan di desa Tuwagoetobi. Seperti pernikahan dan kematian dengan tata cara adat atau upacara adat.

C. Potensi Ekonomi

Sektor perekonomian di Desa Tuwagoetobi yang paling utama dan mendominasi ialah pertanian. Sebab sektor pertanian ini merupakan mata pencaharian yang paling umum di Desa Tuwagoetobi. Terdapat beberapa kelompok tani yang berada di Desa Tuwagoetobi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.7
Jumlah Kelompok Tani

No	Nama Kelompok Tani	Anggota
1..	Lewowerang	57
2.	Lewoalan	22
3.	Purnama	25
4.	Motin Tobi	20
5.	Ile Ale	19
6.	Kemoi	25
7.	Sama Rasa	23
8.	Subur Tani	22

Sumber: Rencana Kerja Pemerintah Desa Tuwagoetobi Tahun 2020

D. Keadaan Sarana dan Prasarana

1) Sarana Prasarana Keagamaan

Di Desa Tuwagoetobi sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Katolik, sehingga sarana peribadatan di desa ini hanya memiliki 1 gereja dan 1 mesjid yang digunakan masyarakat untuk beribadah.

2) Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Tuwagoetobi ini memiliki 1 gedung untuk PAUD/RA TKK, dan 1 gedung untuk SD. Sarana pendidikan di desa ini terbilang masih kurang. Bahkan jika anak-anak ingin melanjutkan ke jenjang SMP mereka harus keluar ke desa tetangga yang jaraknya tidak jauh dari desa Tuwagoetobi. Tetapi jika mereka ingin melanjutkan ke jenjang SMA mereka harus menempuh perjalanan sekitar 500m sampai 1 Km untuk sampai ke Gedung sekolahannya.

3) Sarana Prasarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Desa Tuwagoetobi ini memiliki 1 puskesmas pembantu (Pustu) dengan kader posyandunya berjumlah 25 orang yang tergabung dalam 5 kelompok posyandu. Sarana kesehatan disini terbilang masih belum memadai karena hanya terdapat satu puskesmas pembantu. Jika masyarakat ingin ke Rumah Sakit Umum maka harus menyebrang ke Ibukota Kabupaten yakni RSUD Dr. Herman Fernandez dengan jarak tempuh lebih dari 5 Km.

4) Sarana Prasarana Air Bersih

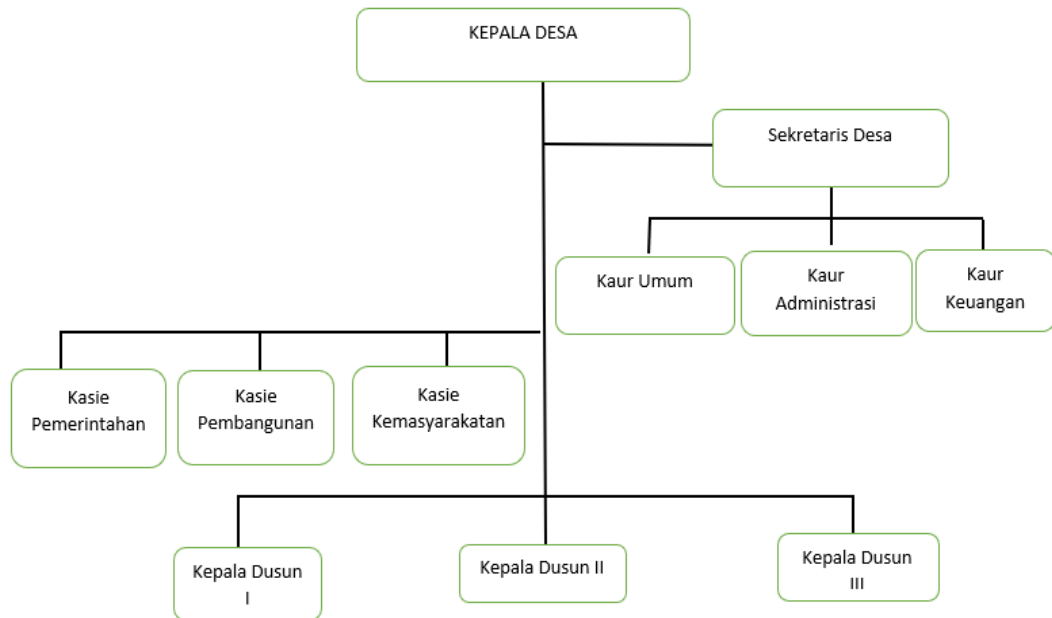
Tersedianya air bersih milik Desa Tuwagoetobi ini melalui pengeboran sumur dengan dana APBDES 2021. Pada 21 Mei 2021 diuji debit air : 5,5 liter per detik sama dengan (15 menit per 1 tangki 5.000 liter) atau dalam 1 jam 3 tangki oto. Dengan kedalaman bor 60 meter dan perkiraan tebal air 30 meter, artinya bisa digunakan lama selama perawatan berjalan dengan baik. Tidak menutup kemungkinan untuk pengairan penjarangan irigasi pertanian hortikultura di sepanjang lokasi Senen - Tuwa.

E. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Tuwagoetobi

Organisasi Pemerintah Desa merupakan satu kesatuan organisasi yang memiliki legalitas untuk mengelola jalannya roda pemerintahan di dalam sebuah desa. Pemerintah desa selayaknya eksekutif yang menjalankan fungsi-fungsi eksekutif dan kemudian dibantu oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai lembaga legislatif untuk skala desa. Dalam Permendagri No. 48 tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tatakerja (SOT) Pemerintah Desa. Yang mana dalam Permendagri tersebut dijelaskan bahwa Pemerintah Desa yang dibantu oleh perangkat desa. Dalam pasal 2 dijabarkan juga bahwa perangkat desa terdiri atas sekretaris desa, pelaksana kewilayahan dan pelaksana teknis. Sehingga berdasarkan pengertian desa, akan dipaparkan susunan organisasi pemerintah Desa Tuwagoetobi. Struktur organisasi pemerintah Desa Tuwagoetobi dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan 2

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Tuwagoetobi



Berdasarkan bagan di atas, dapat kita ketahui tentang tugas, fungsi, dan hubungan kerja dari semua elemen pemerintah desa yang ada di Desa Tuwagoetobi. Dari struktur di atas menunjukkan bahwa pemerintah Desa Tuwagoetobi sudah membuat, memiliki dan mengimplementasikan secara baik terkait struktur organisasi pemerintah desa Tuwagoetobi ini yakni berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 84 Tahun 2015 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.

Adapun data aparatur Pemerintah Desa Tuwagoetobi seperti yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2.8
Data Aparat Pemerintah Desa Tuwagoetobi

No	Nama	Jabatan
1.	Yohanes Kopong Lamatokan	Kepala Desa
2.	Gergorius Lau Butu	Sekretaris Desa
3.	Kornelia Peria Bolen	Kaur Umum
4.	Rafael Rugi Nuhon	Kasie Pemerintahan
5.	Corbinianus Mula Lela	Kaur Administrasi
6.	Laurensius Lasan Sait	Kasie Pembangunan
7.	Fauzia Busa Bolen	Kaur Keuangan
8.	Mateus Oron Tewa	Kasie Kemasyarakatan
9.	Cancerianus Lamatokan	Kepala Dusun I
10.	Kamilus Oron Tewa	Kepala Dusun II
11.	Didakus Kia Beda	Kepala Dusun III

Sumber: Profil Desa Tuwagoetobi 2020

Perjalanan pemerintahan pada sebuah desa tidak dapat dipisahkan dari peran aktor-aktor penting dalam desa, salah satunya adalah Pemerintah Desa. Pemerintah Desa sendiri adalah kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa. Hal ini berarti bahwa kepala desa tidak berdiri sendiri tetapi juga didukung oleh perangkat-perangkat dibawahnya yang menjadi instrumen dalam keberlangsungan terhadap pelayanan dan program kerja desa menuju kemajuan dan kemandirian desa.

Dalam proses berjalannya roda pemerintahan ada juga kontrol dari Badan Permasyarakatan Desa. Badan Permasyarakatan Desa ini merupakan lembaga yang melaksanakan fungsi menyalurkan aspirasi, merencanakan APBDes dan mengawasi Pemerintah. Adapun data Badan Permasyarakatan Desa Tuwagoetobi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.9
Data Badan Permusyawaratan Desa Tuwagoetobi

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Kamilus Tupen Jumat	Ketua	SMA
2.	Oktavianus Luli Laba	Sekretaris	SMA
3.	Darius Lodo Dai	Anggota	SMA
4.	Awaludin Wedon Lolon	Anggota	SMA
5.	Rosnawati	Anggota	SMA
6.	Yulius Lasan Sait	Anggota	SD
7.	Filigius Kadu Roman	Anggota	SMA
8.	Lorensius Lewo Laga	Anggota	SD
9.	Antonius Kopong Tupen	Anggota	SD

Sumber: Profil Desa Tuwagoetobi 2020

Berdasarkan tabel 2.9 di atas, dapat diketahui bahwa keanggotaan Badan Permusyawaratan Desa Tuwagoetobi telah sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 110 Tahun 2016 tentang Badan Permusyawaratan Desa (BPD), yakni pada pasal 5 ayat 1 dan 2 yang mana pada ayat 1 menyebutkan bahwa anggota BPD merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan perempuan yang pengisiannya dilakukan secara demokratis melalui proses pemilihan secara demokratis melalui proses pemilihan secara langsung atau musyawarah perwakilan. Dari penjelasan pada ayat 1 tersebut, diketahui bahwa dalam keanggotaan Badan Permusyawaratan Desa di Desa Tuwagoetobi ini sudah demokratis dan kaum perempuan sudah terwakilkan suaranya. Selanjutnya pada ayat 2 menyebutkan bahwa jumlah anggota BPD sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 ditetapkan dengan jumlah gasal, paling sedikit 5 orang dan paling banyak 9 orang. Dapat dilihat dari data di atas, jumlah keanggotaannya sudah sesuai yakni 9 orang. Selanjutnya dalam Permendagri tersebut, BPD mempunyai fungsi untuk membahas dan menyepakati rancangan peraturan

desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, dan melakukan pengawasan kinerja kepala desa.

F. Kelompok Tani Lewowerang

Desa Tuwagoetobi, memiliki gabungan kelompok tani yang diberi nama Lewowerang. Kelompok tani ini dibentuk pada awal tahun 2010, oleh seorang bapak yang bernama Kamilus Tupen Jumat. Kelompok tani ini memiliki fokus pada pertanian. Beberapa jenis tanaman yang ditanam ialah, jagung, mente, dan umbi-umbian. Kelompok ini memiliki anggota lebih dari 50 diantaranya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hasil produksi pertanian dari anggota dipasarkan dengan pola swalayan melalui mall ladang jagung. Tidak hanya para petani yang tergabung dalam kelompok tani ini, tetapi juga para petani lainnya pun bisa menjual hasil pertaniannya di mall tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tani ini ialah persiapan lahan dan bibit untuk musim tanam, pembangunan fasilitas-fasilitas untuk menunjang mall ladang, penggilingan ubi kering untuk dijadikan tepung, penggilingan jagung, dan kegiatan simpan pinjam tenaga kerja. Kelompok tani ini menjadwalkan pertemuannya setiap 1 minggu 2 kali. Tujuan dari pembentukan kelompok tani ini ialah untuk meningkatkan potensi sumber daya yang dimiliki dengan penerapan sistem dan manajemen yang modern sehingga dapat bermanfaat untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan rakyat (petani).

Pada dasarnya sebuah kelompok tani memiliki pengorganisasian yang lengkap. Tetapi berbeda dengan Kelompok Tani Lewowerang, untuk kepengurusannya hanya terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara saja. Hal ini karena dianggap masih belum kompleks sehingga untuk pengorganisasiannya tidak terlalu lengkap seperti kelompok tani lain pada umumnya. Kelompok Tani Lewowerang lebih menitikberatkan pada kesejahteraan masyarakat bukan mengemas sebuah organisasi dengan sistem yang rapih.

Terbentuknya Kelompok Tani Lewowerang menurut Laverack sudah cukup dalam syarat ideal kelompok, yakni:

1. Dimensi Ruang (tempat atau lokasi)

Bahwa suatu kelompok atau komunitas terbentuk pada umumnya didasarkan pada dimensi ruang dalam hal ini tempat atau lokasi yang sama. Karakteristik dimensi ruang inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya Kelompok Tani Lewowerang

2. Kepentingan, isu atau identitas yang sama merupakan salah satu faktor pendorong terbentuknya kelompok sebagaimana yang terjadi pada Kelompok Tani Lewowerang yang mempunyai kepentingan bersama untuk memberdayakan anggota kelompok dengan menerapkan sistem atau pola baru dalam bertani yang lebih modern dengan tetap memegang sistem atau pola yang sudah menjadi turun temurun yakni “gemohing” (gotong royong).

3. Interaksi Sosial (Dinamis dan Meningkatkan)

Sebuah kelompok akan selalu ditandai dengan interaksi sosial diantara anggota kelompok. Interaksi sosial yang dinamis dan meningkat akan lebih terarah dan terorganisir bila mereka disatukan dalam sebuah kelompok. Anggota Kelompok Tani Lewowerang selalu melakukan interaksi sosial selama dalam proses bertani dan juga pertemuan. Interaksi sosial juga dibangun antara anggota kelompok dan juga pelanggan, hal ini dilakukan agar tetap terjalin komunikasi yang baik dan juga membangun hubungan yang baik.

4. Mengidektifikasi kebutuhan bersama

Terbentuknya Kelompok Tani Lewowerang adalah sebagai upaya masyarakat Desa Tuwagoetobi untuk dapat mengatasi persoalan yang selalu mereka hadapi seperti ketersediaan air bagi tanaman pada lahan yang kering dan meningkatkan kapasitas para petani dalam mengelola lahan. Selain itu hadirnya kelompok tani ini juga membangun kerja sama dengan Pemerintah Desa Tuwagoetobi dan Pemerintah Kabupaten Flores Timur melalui dinas-dinas terkait, untuk turut membantu berjalannya kelompok tani ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Buku

- Amanah, S. 2010. Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 1-19.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat : CV. Jejak.
- Anis, S. M., dkk. 2014. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Penyusunan Rencana Definitif Kelompok/Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 9(1), 37-42.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Damsuki, A. 2019. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal An-Nida*, 11(1), 57-68.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Mono, A. 2020. *Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Kelompok Tani di Desa Pacarejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi, STPMD APMD Yogyakarta. (<http://repo.apmd.ac.id/id/eprint/1147>)
- Noor, M. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87-99.
- Nuryanti, S., & Swastika D. K. S. 2011. Peran Kelompok Tani Dala Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115-128.
- Prasetyo, A. S., dkk. 2019. Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok (Kasus di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo), Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur. *Habitat*, 30(1), 26-34.
- Reza M., dkk. 2019. Hubungan Ikatan Anggota Kelompok Tani dengan Partisipasinya pada Proses Perencanaan Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 5(1), 17-23.
- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soyomukti, N., 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media Yogyakarta.

Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Bandung: ALFABETA.

Suryadi, E., 2018. *Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Utami, S., & Yunario, R. 2017. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Salak Pondoh Desa Bangunkerto, Turi, Sleman. *Jurnal STIA "AAN" Yogyakarta*, 7(2), 167-186.

Wijaya, I. S. 2015. Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera*, 18(1), 53-61.

Internet

<https://aksaraintimes.id/kamilus-tupen-jumat-inavator-kelompok-tani-dari-adonara/>

<http://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>

[Ini Dia Masalah Menahun Pertanian di Indonesia | Pak Tani Digital](#)

www.bps.go.id

<https://binaswadaya.org/id/2013/10/23/kelompok-tani-lewowerang-ktl-perkawinan-koperasi-dengan-gemohing/>

<https://kbbi.web.id/dampak.html>

<https://youtu.be/-o36EyX0hRU>

<https://youtu.be/n6O83DCHPa0>

Dokumen Desa Tuwagoetobi

Website desa Tuwagoetobidesa.id

Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) Tuwagoetobi Tahun 2020

Dokumen Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Flores Timur Tahun 2021

Sumber Lain

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 84 Tahun 2015 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 110 tahun 2016 tentang Badan Permusyawaratan Desa pasal 5 ayat 1 dan 2

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/Ot.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.